

**STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE PROBING PROMPTING DAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE OPEN ENDED DALAM MENINGKATKAN
BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN
IPS TERPADU SISWA KELAS VII SMP NEGERI 14
BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

**Oleh
DINA RAHAYU OKTARINI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

**STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
PROBING PROMPTING DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *OPEN ENDED* DALAM MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

DINA R. OKTARINI

Penelitian ini mengkaji tentang perbandingan *Berfikir Kritis* antara model pembelajaran *Probing Prompting* dan *Open Ended* pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung, Tahun Pelajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *Berfikir Kritis* serta perbandingan antara model pembelajaran menggunakan *Probing Prompting* dan *Open Ended*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Teknik pengambilan data dengan observasi. Pengujian hipotesis menggunakan t-test dua sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan (1) Terdapat perbedaan rata-rata *Berfikir Kritis* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Open Ended* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Perbedaan *Berfikir Kritis* siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol (2) Model Pembelajaran *Probing Prompting* Lebih efektif dari pada model *Open Ended* dalam meningkatkan *Berfikir Kritis* Siswa di kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

Kata kunci: *Berfikir Kritis, Probing Prompting dan Open Ended.*

ABSTRACT

COMPARATIVE STUDY THINK ABOUT CRITICAL WITH MODEL PROBING LEARNING PROMPTING AND LEARNING MODEL OPEN ENDED IN STUDENTS OF STUDENTED IPS STUDENT EYES CLASS VII IN SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG LESSON YEAR 2017/2018

By

DINA R. OKTARINI

This study examines the comparison of Critical Thinking between the learning model of Probing Prompting and Open Ended in grade VII students of SMP Negeri 14 Bandar Lampung, Lesson Year 2017/2018. The purpose of this research is to know the difference of Critical Thinking and comparison between learning model using Probing Prompting and Open Ended. The method used in this study is a comparative method with an experimental approach. Technique of taking data with observation. Hypothesis testing uses two independent sample test. The result of data analysis shows (1) There is difference of mean of Critical Thinking among student whose learning use cooperative learning model Probing Prompting type with student using Open Ended type cooperative learning model on Integrated IPS subject. Differences Critical thinking can occur because of the use of different learning models for the experimental class and control class (2) Learning Probing Prompting Model More effective than the Open Ended model in improving the Critical Thinking of Students in class VII of SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

Keywords: Critical Thinking, Probing Prompting, Open Ended.

**STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE PROBING PROMPTING DAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE OPEN ENDED DALAM MENINGKATKAN
BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN
IPS TERPADU SISWA KELAS VII SMP NEGERI 14
BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

DINA RAHAYU OKTARINI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PROBING PROMPTING DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE OPEN ENDED DALAM MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA KELAS VII SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Dina Rahayu Oktarini**
No. Pokok Mahasiswa : **1413031011**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Pembimbing II,

Drs. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

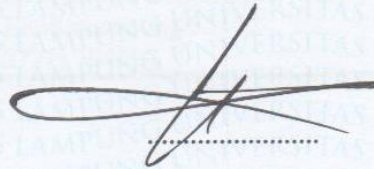
Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

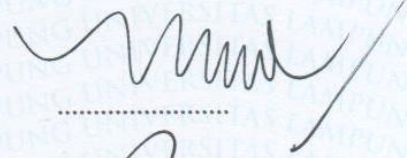
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

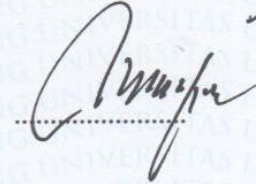
Ketua : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



Sekretaris : **Drs. Nurdin, M.Si.**

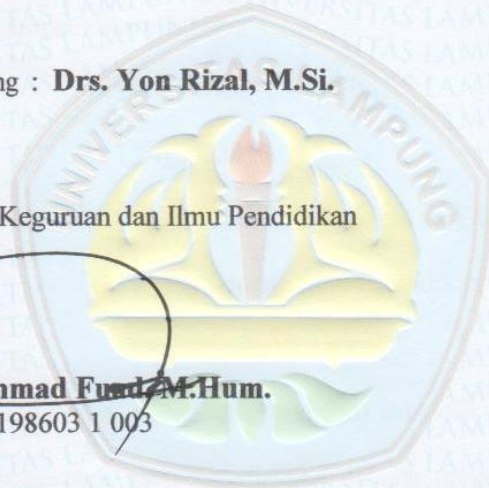


Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuzul M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **06 Juli 2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandarlampung 35145
Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Dina Rahayu Oktarini
NPM : 1413031011
jurusan/program studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.



Lampung, 13 Juli 2018

Dina Rahayu Oktarini
1413031011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dina Rahayu Oktarini di lahirkan di Sukadana, Desa Sukadana Selatan, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 21 Oktober 1996, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Purwanto dan Ibu Suhartatik.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. SD Negeri 4 Sukadana lulus pada tahun 2008.
2. SMP Negeri 1 Labuhan Ratu lulus pada tahun 2011.
3. SMK YPI Way Jepara Lampung Timur lulus pada tahun 2014.
4. Pada tahun 2014 penulis di terima melalui jalur SBMPTN pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Lampung.

Pada tahun 2016 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) kemudian melaksanakan Praktek Profesi Kependidikan (PPK) di SMP Negeri 1 Sukau dan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintergritas (KKN-KT) di Desa Buay Nyerupa Kec.Sukau Kab.Lampung Barat sejak 12 Juli sampai dengan 10 September 2017.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Alloh SWT, atas berkah dan rahmat-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan.

*Sholawat dan salam kepada Rosululloh, Muhammad SAW, karya kecilku ini kupersembahkan kepada:
Ayahandaiku tercinta, Purwanto yang telah senantiasa menyayangiku, membimbingku dan mendoakanku*

Ibundaiku tersayang Suhartatik, yang senantiasa menyayangi dan mendo'akan kebaikan untukku

Adik-adikku Sugeng Riadi dan Junior Azizah yang selalu mendukungku

Keluarga besarku yang tanpa lelah memberi nasihat dan dorongan untukku

Sahabat-sahabatku yang selalu semangat dan meramalkan hidupku

Pendidik yang ku hormati

Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“ Jadikanlah Sabar dan aholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”
(Al-Baqarah:153)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”
(Al-Baqarah:286)

“Surga itu bukan tempat, tapi sebuah perasaan”
(L. Boyer)

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik”
(Evelyn Underhill)

“Aku tidak aneh. Aku adalah edisi terbatas”
(Dina R. Oktarini)

“Jika kau tak suka sesuatu, ubahlah. Jika tak bisa, maka ubahlah cara pandangmu tentangnya”
(Maya angelou)

“Buatlah orang yang kalian sayang bahagia”
(Dina R. Oktarini)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Studi Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing Prompting Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Open Ended Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Siswa Kelas Vii Smp Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”**. Shalawat beserta salam tetap tersanjung agungkan kepada Nabi kita Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing I dan pembimbing Akademik sebelumnya yang sudah pensiun terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah bapak berikan;
8. Bapak Drs. Tedy Rusman, M.Si., selaku Pembimbing I dan pembimbing Akademik yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
9. Bapak Drs. Hi. Nurdin, M.Si., selaku Pembimbing II terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
10. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku Pembahas Skripsi terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah bapak berikan;
11. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
12. Kak Wardani dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, candaan & semangatnya, jangan pernah bosan untuk menjadi tempat curahan hati mahasiswa semester akhir;

13. Bapak Tri Priyono, S.Pd selaku Kepala SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang sudah banyak membantu dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian di SMP Negeri 14 Bandar Lampung;
14. Seluruh Siswa kelas VIII.d dan VIII.g yang luar biasa bersemangat ketika penulis melakukan penelitian, terimakasih semoga kelak kalian dapat menjadi sosok terbaik dan dapat menginspirasi orang lain;
15. Ibu & Ayah , terimakasih atas segala cinta , kasih sayang , dukungan serta doa yang terus dipanjatkan untuk keberhasilan anakmu ini bu , yah . Terimakasih untuk segalanya yang telah ibu & ayah berikan untukku, semoga Ibu dan ayah selalu diberikan kesehatan agar dapat selalu mendoakan aku manuju tangga kesuksesan dunia dan akhirat. Aamiin
16. Adik-adikku tersayang Sugeng Riadi dan Junior Azizah, terimakasih untuk selalu membuat canda , tawa , amarah dan segala kegaduhan di dalam rumah. Saudara yang selalu mendukungku , terimakasih untuk telah mendengar keluh kesah dan terkadang menjadi pelampiasan amarahku.
17. Keluarga ku Bude Tini, Bude Samirah, Bude Yun, Bude Ruspa, Bude Saminem, Bude Ari, Mbah Budiman, Mbah Milhadi, Om hamami, Ibyan, feri terimakasih sudah membimbingku, menasehatiku, dan menyayangiku selama ini.
18. Saudaraku sekaligus sahabatku Dwi Nurtiningsih dari kecil SD-SMP dan sampai kuliah bareng, terimakasih atas semuanya canda tawanya, perhatiaanya, dukunganya dan pengorbananya.
19. Sahabat-sahabat tersayangku gengster Ari Susanti (ayam semok), Israni Wedy Kurniati (mak lampir), Vidiya Kurnia Utari (endut) ,Woro Hartati (nenek), Fery

Desrian Octama (bagong), Yulia Alfatina (opak), Puput Puspita Sari (lenjeh) banyak hal yang kita lalui bersama selama kita kuliah susah, sedih, duka lara kita lewati dengan banyak canda tawa. Kebanyakan tawanya memang selama kuliah harapannya setelah kuliah kita tetap bersama walau jarak dan waktu akan memisahkan. amin

20. Sahabat ku Wahyu Rini, Serginia, Prabowo, Odi, Yonada, Rahayu, Meilisa, Dzulda, Tri Anensa, Nurhasanah, Fitri Lian, Rika, Rana, Aji, Maharani, Linda, Khusni, Afdy, Ega Wibi, Haris, Finggo, Lukas, Sudirman. terimakasih untuk semuanya yang telah kalian berikan.
21. Sahabat Touring ku Yeni, Siti, Della, Made, Nurul, Minah, Tika, Melani, Nisa, Ibnu, Lutfi, Bagas, Agus, Galuh, Tofa, Ayu, Lora, Ikhsan terimakasih atas semua yang diberikan kita melewati banyak tantangan selama touring.
22. Sahabat ku dari SMP-SMA Puji, Ida, Jepi, Ranti, Resita, tantia, Ulum, Indah yang senantiasa mendukungku.
23. Sahabat penelitian ku Yulia, Made dan Tri Wahyuni Teman Bimbingan ku, terimakasih telah menyemangatiku membantuku di saat aku bingung.
24. Sahabat Exo-1 ku Yeni si kudani, Suci gang jambu, putri, lusi, yesi, karin, yanti, yuli, dhe tingkat ke haluan kita masih panjang.
25. Keluarga lampung timur Maya, lia dan galuh yang sudah mendahuluiku wisuda.
26. Keluarga KKN-KT Endang, Despy, Dewi, Dita, Lusi, Eeng, Farid, Dimas dan Riski terimakasih atas kebahagiaan yang kalian berikan.
27. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi 2014.

28. Untuk teman-teman seperjuanganku Economic Education '14, Adik dan Kakak Tingkat Program Studi Pendidikan Ekonomi, terimakasih atas do'a dan kebersamaannya selama ini.

29. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun, akan penulis terima dengan sepenuh hati dan ucapan terimakasih. Namun demikian, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, Juli 2018
Penulis,

Dina Rahayu Oktarini

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	16

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka	17
1. Kemampuan Berpikir	17
a. Berfikir	17
b. Berfikir Kritis	18
2. Pengertian Pembelajaran dan Belajar.....	22
3. Teori Belajar.....	24
a. Teori Belajar Konstruktivisme	24
b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget.....	25
c. Teori Perkembangan Fungsi Mental Vygotsky.....	26
d. Teori Humanistik	27
4. Model Pembelajaran Kooperatif	29
5. Model Pembelajaran tipe <i>Probing Prompting</i>	31
6. Model Pembelajaran tipe <i>Open Ended</i>	35
7. Mata Pelajaran IPS Terpadu	38
B. Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Pikir.....	43
D. Hipotesis.....	51

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	52
1. Desain Eksperimen.....	52
2. Prosedur Penelitian	54
B. Populasi dan Sampel	54

1. Populasi.....	54
2. Sampel.....	55
C. Variabel Penelitian	55
D. Definisi Konseptual.....	56
E. Definisi Operasional	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Uji Persyaratan Instrumen.....	60
H. Uji Analisis Statistik Parametrik	65
I. Teknik Analisis Data	67
J. Pengujian Hipotesis	69

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah	71
1. Sejarah Sekolah SMP Negeri 14 Bandar Lampung	71
2. Visi, Misi dan Tujuan Pembelajaran.....	71
3. Identitas Sekolah	73
4. Data Keadaan sekolah	74
B. Deskripsi Data	74
a. Deskripsi Data Kelas Eksperimen dan kontrol (PP dan OP).....	75
1. Data Hasil Berfikir Kritis Indikator Menganalisis	79
2. Data Hasil Berfikir Kritis Indikator Mensintesis	83
3. Data Hasil Berfikir Kritis Indikator Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah	87
4. Data Hasil Berfikir Kritis Indikator Menyimpulkan Masalah	91
5. Data Hasil Berfikir Kritis Indikator Mengevaluasi dan Menilai.....	95
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	100
1. Uji Normalitas	100
2. Uji Homogenitas	101
D. Pengujian Hipotesis.....	102
1. Pengujian Hipotesis 1.....	102
2. Pengujian Hipotesis 2	104
3. Pengujian Hipotesis 3.....	105
4. Pengujian Hipotesis 4.....	107
5. Pengujian Hipotesis 5.....	109
6. Pengujian Hipotesis 6.....	110
E. Pembahasan	112
1. Perbedaan Berfikir Kritis Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing Prompting di Bandingkan Dengan yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Open Ended	112
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing Prompting Lebih Baik di Bandingkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Open Ended dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Pada Indikator Keterampilan Menganalisis	114
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Open Ended Lebih Baik di Bandingkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing Prompting dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Pada Indikator Keterampilan Mensintesis	116

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing Prompting Lebih Baik di Bandingkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Open Ended dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa dilihat dari Memecahkan Masalah.....	117
5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing Prompting Lebih Baik di Bandingkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Open Ended dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa dalam Menyimpulkan Masalah.....	118
6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Open Ended Lebih Baik di Bandingkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing Prompting dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa dilihat dari Keterampilan Mengevaluasi dan Menilai.....	119

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	121
B. Saran	123

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Soal Menganalisis	5
2. Tabel 2. Soal mensintesis	5
3. Tabel 3. Soal Keterampilan Menyimpulkan	6
4. Tabel 4. Penelitian Yang Relevan	40
5. Tabel 5. Desain Eksperimen	53
6. Tabel 6. Definisi Operasional Variabel Berfikir Kritis	57
7. Tabel 7. Kategori Persentase Kemampuan Berfikir Siswa	57
8. Tabel 8. Interpretasi Reliabilitas Instrumen	61
9. Tabel 9. Klasifikasi Taraf Kesukaran	62
10. Tabel 10. Kualifikasi Daya Beda	63
11. Tabel 11. Data Guru dan Staf	73
12. Tabel 12. Distribusi Frekuensi Berfikir Kritis Siswa pada Kelas Eksperimen	75
13. Tabel 13. Distribusi Frekuensi Berfikir Kritis Siswa pada Kelas kontrol	77
14. Tabel 14. Distribusi Frekuensi berfikir kritis pada Indikator keterampilan Menganalisis	79
15. Tabel 15. Distribusi Frekuensi berfikir kritis pada Indikator keterampilan Mensintesis	82
16. Tabel 16. Distribusi Frekuensi berfikir kritis pada Indikator keterampilan Memecahkan Masalah	85
17. Tabel 17. Distribusi Frekuensi berfikir kritis pada Indikator keterampilan Menyimpulkan	89
18. Tabel 18. Distribusi Frekuensi berfikir kritis pada Indikator keterampilan Mengevaluasi Dan Menilai	93
19. Tabel 19. Uji Normalitas	97
20. Tabel 20. Uji Homogenitas	98
21. Tabel 21. Uji Hipotesis 1	100
22. Tabel 22. Uji Hipotesis 2	103
23. Tabel 23. Uji Hipotesis 3	104
24. Tabel 24. Uji Hipotesis 4	106
25. Tabel 25. Uji Hipotesis 5	108
26. Tabel 26. Uji Hipotesis 6	110

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Paradigma Penelitian.....49

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era global ini tuntutan terhadap dunia pendidikan sangat tinggi, mengingat pendidikan memberikan sumbangan yang sangat besar peningkatan sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas SDM dapat berhasil jika didukung dengan kualitas pendidikan yang baik serta penerapan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada akhirnya nanti dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja, produktivitas, dan membuka peluang pekerjaan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan perkembangan zaman.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai wadah generasi bangsa untuk mendapat pengetahuan, sikap dan keterampilan

baru. Perkembangan pendidikan selalu berubah ke arah yang lebih baik. Perubahan itu mencakup perubahan kurikulum, model-model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar serta sarana dan prasarana pembelajaran lainnya. Proses pembelajaran yang baik adalah siswa di tuntut aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru memberikan materi pembelajaran dan siswa menerima materi yang di berikan oleh guru akan tetapi siswa juga harus terlibat dalam proses pembelajaran atau berperan aktif dan mengembangkan potensinya. Selanjutnya guru akan menjadi motivator dan fasilitator selama proses pembelajaran.

Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab V pasal 26 dijelaskan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah pertama bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan tentang tujuan institusional tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memang mengutamakan kecerdasan dan pengetahuan yang merupakan ranah kognitif.Namun, tujuan institusional juga menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik terutama pada kepribadian, akhlak, dan keterampilan hidup mandiri dari siswa.

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan.

Tujuan pembelajaran IPS pada sekolah menengah pertama adalah:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat.

2. Memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.
3. Memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari menggali dan menentukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3)

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif, karena tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan juga berupaya untuk membina dan mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan. Adapun keterampilan yang dibina diantaranya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial (Zubaedi , 2011: 289).

Untuk memahami dan menguasai materi pelajaran khususnya mata pelajaran IPS Terpadu, siswa dituntut untuk dapat berpikir secara kritis dalam mengkaitkan peristiwa dan masalah kehidupan sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemampuan berpikir kritis sendiri merupakan kemampuan untuk bertanya, menjawab dan mengevaluasi argumen-argumen yang ada secara cepat dan tepat, sedangkan kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menemukan ide dan dapat mengaplikasikan ide tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan. Pada praktiknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Menurut Angelo dalam Filsaime (2008: 81) pencapaian kemampuan berpikir kritis tersebut dapat diukur berdasarkan

lima indikator yaitu keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan serta keterampilan menilai dan mengevaluasi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SMP N 14 Bandar Lampung siswa belum sepenuhnya mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya saat pembelajaran di kelas. Belum optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan pembelajaran yang tidak mendukung siswa untuk berpikir kritis dan soal-soal yang diberikan umumnya tidak mengarah pada kasus yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Akibatnya timbul fenomena malas berpikir dimana siswa hanya menyalin jawaban dari buku atau internet atas pertanyaan yang diberikan tanpa mengeluarkan pendapat mereka terlebih dahulu. Karena sebenarnya tujuan berpikir kritis siswa adalah menemukan pemahaman yang dikehendaki oleh siswa tersebut bukan sekedar meniru konsep yang sudah ada. Selanjutnya terdapat beberapa masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran ekonomi berlangsung yang mencerminkan rendahnya kemampuan berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan menganalisis

Siswa masih kurang mampu dalam menganalisis suatu masalah. Saat peneliti melakukan observasi, terlihat dalam diskusi di kelas, lebih dari 50% siswa kurang mampu bagaimana cara menguraikan dan merinci masalah tersebut kedalam bagian yang lebih terperinci lagi.

Keterampilan menganalisis ini adalah kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.

Contoh pada saat siswa di berikan pertanyaan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Soal menganalisis

No	A	B
1	Nilai guna barang	Nilai mata uang
2	Bidang produksi	Perilaku konsumen
3	Peluasan produksi	Jumlah uang beredar

Berdasarkan komponen di atas kajian produksi terdapat pada kombinasi.

Hasil tes menunjukkan, jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 50%.

2. Keterampilan mensintesis

Contoh :

Tabel 2. Soal keterampilan Mensintesi

<p>Berikut ada beberapa ekosistem darat yang yang di bagi menjadi ekosistem A,B,C dan D.</p> <p>Ekosistem A :Terdiri dari tanah, belalang, cacing, dan tumbuhan</p> <p>Ekosistem B :Terdiri dari tanah, pohon, ulat dan capung</p> <p>Ekosistem C :Terdiri dari pohon, air, dan lalat</p> <p>Ekosistem D :Terdiri dari tanah, pohon, matahari, udara, air, cacing, ulat dan belalang.</p> <p>Dari ekosistem di atas manakah ekosistem terbaik dan apa alasan anda....</p>

Hasil tes menunjukkan, jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 60% .

3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Pada saat peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran terlihat lebih dari 60% siswa kurang mampu memahami suatu permasalahan yang diberikan guru sehingga saat akan memecahkan masalah tersebut siswa mengalami kebingungan. Contohnya pada saat siswa diberikan pertanyaan sebagai berikut :

Salah satu masalah yang terjadi di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan. Kenapa hal tersebut bisa terjadi dan bagaimana cara kamu untuk memecahkan masalah tersebut:

Hasil tes menunjukkan, jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 60%

4. Keterampilan menyimpulkan

Pada saat peneliti melakukan observasi, lebih dari 40% siswa kurang mampu menyimpulkan materi yang telah diajarkan oleh guru. Terlihat saat siswa menyampaikan kesimpulannya, siswa kurang mampu dalam menguraikan dan memahami aspek secara bertahap agar mendapatkan sebuah kesimpulan. Contohnya pada saat siswa diberikan pertanyaan dalam wacana sebagai berikut:

Tabel 3. Soal Keterampilan Menyimpulkan

<p>Pasar atau market merupakan sebuah tempat bertemunya pembeli dengan penjual guna melakukan transaksi ekonomi yaitu untuk menjual atau membeli suatu barang dan jasa atau sumber daya ekonomi dan berbagai factor produksi yang lainnya. Berikut adalah contoh keadaan di pasar A dan pasar B. Barang di pasar A lebih lengkap dibandingkan dengan pasar B. Pasar A pun memiliki kualitas barang yang bagus dari pada pasar B. Ini disebabkan karena akses jalan di pasar B susah dan jauh sehingga pasar B memiliki jumlah pemasok di pasar B kurang.</p>
--

Pernyataan yang benar mengenai persaingan pasar seperti pada ilustrasi di atas adalah..

- a. Pasar A perlu meningkatkan pemasok barang.
- b. Barang di pasar B sangat lengkap.
- c. Pasar A perlu meningkatkan kualitas barang untuk persaingan pasar.
- d. Pasar A harus menambah barang agar lebih lengkap.
- e. Barang pasar B tidak lengkap.

Hasil tes menunjukkan, jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 40% .

5. Keterampilan mengevaluasi dan menilai

Siswa kurang mampu dalam mengevaluasi dan menilai proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Saat peneliti melakukan observasi, lebih dari 60% siswa kurang mampu mengevaluasi proses pembelajaran yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu. Contohnya pada saat siswa diberikan pertanyaan dalam wacana sebagai berikut:

PT ABC merupakan perusahaan pupuk buatan di Indonesia. Oleh karena itu ketersediaan pupuk sangat terbatas, PT ABC kebingungan menerima banyaknya pesanan pupuk. Kapasitas produksi di PT ABC hanya mampu menghasilkan 70% dari pesanan. Dampaknegatif adanya kelangkaan pupuk di Indonesia adalah..

Hasil tes menunjukkan jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 60% .

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa siswa masih kurang dalam kemampuan berpikir kritis. Salah satu penyebabnya diduga karena kurang tepatnya guru memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Indikator-indikator yang harus terpenuhi dalam berpikir kritis yaitu Keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi masih kurang terealisasikan oleh sebagian besar siswa, pemilihan model pembelajaran yang tepat dirasa dapat menunjang kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu gaya kognitif yang kurang diperhatikan guru pun diduga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Kegiatan penelitian pendahuluan yang dilakukan diantaranya mewawancarai guru bidang studi dan para siswa SMP Negeri 14 Bandar Lampung untuk mendapatkan informasi. Selain itu sebagian guru dalam pembelajaran masih menerapkan model konvensional dan diskusi sederhana. Umumnya model konvensional yang digunakan adalah dengan metode ceramah. Metode ini hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga guru cenderung mendominasi dalam pembelajaran dan komunikasi yang terjalin adalah komunikasi satu arah. Penerapan metode ceramah tersebut dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa sehingga rasa kepekaan siswa terhadap pelajaran masih rendah dan menyebabkan siswa menjadi bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Perubahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa adalah perubahan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga siswa dapat berperan aktif dan merasa senang saat proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Strategi yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa adalah dengan melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas. Dari diskusi tersebut siswa akan terlatih untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya. Kemampuan berfikir kritis akan didapat jika selama pembelajaran siswa berdiskusi membahas suatu materi dan pemecahan masalah. Hal ini yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa adalah pemilihan model pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas.

Menurut Sutirman (2013: 29) model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pendapat Sutirman, model pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih aktif dan dapat berperan lebih dominan dibandingkan guru.

Model pembelajaran tersebut dapat diterapkan di dalam kelas agar proses pembelajaran tidak monoton dan bervariasi. Sehingga siswa tidak cepat merasa bosan dan jenuh saat belajar. Selain itu dapat juga meningkatkan kemampuan berpikir siswa, siswa akan dituntut untuk berperan aktif selama proses pembelajaran. Menurut Warsono dan Hariyanto (2013:12), pembelajaran aktif adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut agar berperan secara aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa diharapkan lebih mendominasi agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

Model pembelajaran diharapkan menjadi solusi yang menarik untuk dipraktikkan

di ruang-ruang kelas dalam rangka meminimalkan berbagai hambatan belajar siswa ketika strategi pembelajaran konvensional cenderung hanya berasosiasi pada satu jenis modalitas belajar saja. Selanjutnya kemampuan berfikir kritis siswa akan dioptimalkan dengan diberikannya model pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai tipe yang bermacam-macam, *probing prompting* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan merupakan salah satu dorongan agar proses belajar mengajar dalam kelas tercipta suasana yang menyenangkan, menuntut siswa agar berfikir kritis, berani dalam mengemukakan pendapat, terjalin komunikasi, adanya kerjasama antar kelompok, dan mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh guru ketika berdiskusi. Sehingga guru perlu menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Model Pembelajaran *probing prompting* merupakan model pembelajaran berkelompok dan berbasis masalah.

Huda(2014:270) mengatakan bahwa model pembelajaran yang berbasis masalah mampu menumbuhkan kompetensi pada diri siswa, yaitu: meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide-ide, membuat keputusan-keputusan, mengorganisasi ide, membua thubungan-hubungan, menghubungkan wilayah-wilayah interaksi, mengapresiasi kebudayaan.

Model pembelajaran mempunyai tipe yang bermacam-macam, *probing prompting* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa. *Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman,

2008 : 6). Model pembelajaran ini menggunakan tanya jawab yang dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus ikut berpartisipasi aktif, sehingga siswa tidak dapat menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat siswa dapat dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Selain model *probing prompting*, terdapat model pembelajaran lain yang di pandang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *open ended*. Peneliti memilih model pembelajaran *open ended* dan *Probing Prompting* sebagai model yang diperkirakan cocok untuk meningkatkan berfikir kritis Siswa. Model pembelajaran *open ended* merupakan pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara dan solusi yang beragam. Dengan pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa agar berfikir melalui kegiatan kreatif siswa sehingga dapat berkembang secara maksimal.

Penelitian ini akan melihat membandingkan model pembelajaran tersebut diterapkan dan melihat berfikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *open ended* dan *Probing Prompting*. Hal ini diterapkan untuk meningkatkan berfikir kritis siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menumbuhkan dan menciptakan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Studi Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing Prompting* dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Open Ended* Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips**

Terpadu Siswa Kelas VII Smp Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar belum melibatkan siswa secara aktif.
2. Hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Proses pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan metode konvensional.
4. Belum optimalnya penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan berfikir kritis siswa.
5. Belum diperhatikannya gaya belajar masing-masing siswa.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian efektivitas berfikir kritis antara siswa yang di ajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan tipe *open ended* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* pada mata pelajaran IPS Terpadu ?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dalam meningkatkan keterampilan menganalisis?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dalam meningkatkan keterampilan mensintesis?
4. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dalam lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* keterampilan mengenal dan memecahkan masalah?
5. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dalam menyimpulkan masalah?
6. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dalam keterampilan mengevaluasi dan menilai.

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keefektifan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended*.
2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan *open ended* dalam meningkatkan kemampuan menganalisis siswa.
3. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dan *probing prompting* dalam keterampilan mensintesis siswa.
4. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dalam keterampilan mengenal dan memecahkan masalah.
5. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dalam menyimpulkan masalah.
6. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dalam keterampilan mengevaluasi dan menilai.

F. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan berfikir kritis siswa dengan model pembelajaran *probing prompting* dan *open ended*.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

Siswa lebih memahami gaya belajar yang dimilikinya dan dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS dan juga kemampuan berpikir kritisnya.

- b. Bagi guru

menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

- c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk perbaikan mutu pelajaran.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian

1. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup objek penelitian adalah model pembelajaran *probing prompting* (X_1) dan *open ended* (X_2) dan *berfikir kritis* (Y).

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

3. Ruang lingkup tempat penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup tempat penelitian adalah sekolah SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

4. Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian ini adalah semester genap tahun ajaran 2017/2018.

5. Ruang lingkup ilmu penelitian

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kemampuan Berfikir

a. Berfikir

Dalam dunia pendidikan berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif, dimana dalam hirarki Bloom terdiri dari tingkatan-tingkatan. Bloom mengkategorikan ranah kognitif ke dalam enam tingkatan: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) menganalisis (*analysis*); (5) mensintesis (*synthesis*); dan (6) menilai (*evaluation*). Keenam tingkatan ini merupakan rangkaian tingkatan berpikir manusia. Berdasarkan tingkatan tersebut, maka dapat diketahui bahwa berpikir untuk mengetahui merupakan tingkatan berpikir yang paling bawah (*lower*) sedangkan tingkatan berpikir paling tertinggi (*higher*) adalah menilai.

Menurut Iskandar (2009: 86-87) mengemukakan bahwa kemampuan berfikir merupakan kegiatan penalaran yang relatif, kritis dan kreatif yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (*synthesis*) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (*kepercayaan*) dan tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, berfikir adalah aktivitas kognitif untuk membentuk pengertian, pendapat dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sebagai landasan kepada suatu keyakinan dan tindakan yang akan di lakukan.

b. Berfikir Kritis

Berfikir kritis adalah berfikir yang memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek situasi atau masalah. Termasuk di dalamnya mengumpulkan, mengorganisir, mengingat, dan menganalisa informasi. Berfikir kritis termasuk kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan. Kemampuan menarik kesimpulan yang benar dari data yang diberikan dan mampu menentukan ketidak-konsistenan dan pertentangan dalam sekelompok data merupakan bagian dari keterampilan berfikir kritis. Dengan kata lain, berfikir kritis adalah analitis dan refleksif.

Presseisen dalam Fisher (2009: 14) mengatakan bahwa berpikir kritis diartikan sebagai keterampilan berpikir yang menggunakan proses berpikir dasar, untuk menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan intepretasi, mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, memahami asumsi yang mendasari tiap-tiap posisi, memberikan model presentasi yang dapat dipercaya, ringkas dan meyakinkan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat dikatakan berpikir kritis adalah suatu sikap dan keterampilan tentang pengetahuan dan penalaran logis dalam mengenal masalah, menemukan, mengumpulkan dan menyusun informasi, membuat asumsi, menganalisis dan menarik kesimpulan

menggunakan bahasa yang tepat dan jelas.

Ennis (dalam Hassoubah, 2007: 86), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut :

- a. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- b. Mencari alasan.
- c. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- d. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- e. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- f. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- g. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- h. Mencari alternatif.
- i. Bersikap dan berpikir terbuka.
- j. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- k. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
- l. Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan.

Sedangkan Sapriya (2012: 87) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Tujuan berpikir kritis untuk menilai suatu pemikiran, menafsir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut. Bahkan berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pada pendapat yang diketahui. Berdasarkan pemaparan di atas, berpikir kritis dapat diartikan sebagai

suatu proses untuk mengetahui secara pasti tentang apa yang didapatnya serta selalu memberikan alasan dari apa yang diyakininya benar setelah melalui proses pemikiran tentang berbagai hal secara mendalam. Berpikir kritis tidak hanya menerima anggapan orang lain begitu saja tanpa di ketahui secara pasti bahwa anggapan orang tersebut benar atau tidak.

Slameto (2013: 144) menyatakan berfikir kritis sama pengertiannya dengan berfikir konvergen yang berarti berfikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah.

Sedangkan Soemanto (2012: 31-32) menyatakan bahwa berfikir merupakan proses yang dinamis yang menempuh tingkah laku berfikir sebagai berikut.

1. Pembentukan pengertian, ini melalui proses mendeskripsikan ciri-ciri objek yang sejenis mengklasifikasikan ciri-ciri yang sama, mengabstraksi dengan menyisihkan, membuang, menganggap ciri-ciri yang hakiki.
2. Pembentukan pendapat, ini merupakan peletakan hubungan antar dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa pendapat menolak, pendapat menerima/mengiyakan, pendapat asumtif.
3. Pembentukan keputusan, ini merupakan penarikan keputusan yang berupa kesimpulan.

Berdasarkan pendapat di atas, berfikir kritis merupakan proses pemecahan masalah melalui proses mendeskripsikan ciri-ciri objek yang sesuai dengan apa yang sedang diselidikinya lalu pembentukan pendapat dengan alasan yang logis tentang pendapat tersebut apakah diterima atau ditolak dan yang terakhir adalah membuat keputusan berupa kesimpulan. Hal ini

berarti berfikir kritis harus dilatih oleh siswa untuk melakukan percobaan, penyelidikan dan pembuatan keputusan untuk memecahkan suatu permasalahan melalui diskusi kelompok atau tugas individu.

John Dewey dalam Fisher (2009: 2) mengemukakan bahwa berfikir kritis merupakan 'berpikir reflektif' dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, persistent (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengetahui secara pasti tentang apa yang didapatnya serta selalu memberikan alasan dari apa yang diyakininya benar setelah melalui proses pemikiran tentang berbagai hal secara mendalam. Berpikir kritis tidak hanya menerima anggapan orang lain begitu saja tanpa di ketahui secara pasti bahwa anggapan orang tersebut benar atau tidak.

Angelo (2001: 13) mengemukakan lima indikator dalam berpikir kritis. Lima indikator tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Keterampilan menganalisis, yaitu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
- b. Keterampilan mensintesis, keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi susunan yang baru.
- c. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, yaitu keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian.
- d. Keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan yang dimilikinya untuk mencapai pengertian baru.
- e. Keterampilan mengevaluasi/menilai, yaitu kemampuan menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan

kemampuan berpikir kritis siswa dapat menganalisis suatu permasalahan kemudian mensintesis, mengenal dan memecahkan

permasalahan kemudian menyimpulkan dan yang terakhir mengevaluasi.

Dalam melakukan penelitian, indikator berfikir kritis yang digunakan oleh peneliti mengacu pada pendapat Angelo yakni keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi.

2. Pengertian Pembelajaran dan Belajar

Belajar adalah perubahan dalam diri seseorang. Perubahan tersebut berupa perubahan dalam tingkah laku seperti kecakapan, keterampilan, pemahaman dan kemampuan yang lain.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 297) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Menurut Trianto (2011: 17) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa

untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar internal.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran sebagai berikut.

1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa
3. Ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan
4. Mengembangkan susasana belajar yang akrab dan positif (Soesmosasmito dalam Trianto, 2009: 20).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, dan kepercayaan pada peserta didik.

Menurut Trianto (2010: 17) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, dimana terdapat interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup sebagai produknya. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya)

3. Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar.

Belajar adalah kegiatan sosial dan budaya di mana peserta didik membangun makna yang dipengaruhi oleh interaksi pengetahuan dan peristiwa pembelajaran baru. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses kegiatan yang menuntut peran aktif siswa agar terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya untuk terjun ke lingkungan masyarakat.

Seorang guru hendaknya memahami teori belajar yang melandasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas agar model pembelajaran yang diberikan sesuai dengan materi pelajaran, perkembangan kognitif siswa, serta sesuai dengan situasi sekolah. Berikut ini ialah beberapa teori belajar yang salah satunya sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting*.

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Salah satu teori belajar adalah teori belajar konstruktivis. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa harus benar-benar memahami dan dapat

menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-idenya (Slavin dalam Trianto, 2009: 28).

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut pendekatan konstruktivistik, (Aisyah, 2007: 7-9) adalah:

- 1) menciptakan lingkungan dunia nyata dengan menggunakan konteks yang relevan.
- 2) menekankan pendekatan realistik guna memecahkan masalah dunia nyata.
- 3) analisis strategi yang dipakai untuk memecahkan masalah dilakukan oleh siswa.
- 4) tujuan pembelajaran tidak dipaksakan tetapi dinegosiasikan bersama.
- 5) menekankan antar hubungan konseptual dan menyediakan perspektif ganda mengenai isi.
- 6) evaluasi harus merupakan alat analisis diri sendiri.
- 7) menyediakan alat dan lingkungan yang membantu siswa menginterpretasikan perspektif ganda tentang dunia.
- 8) belajar harus dikontrol secara internal oleh siswa sendiri dan dimediasi oleh guru.

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan.

Piaget yakin bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan.

Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 30-31) implikasi teori kognitif

Piaget pada pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian pada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Selain kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa dan jika guru penuh perhatian

terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud.

2. Memperhatikan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pembelajaran pengetahuan jadi (ready made knowledge) tidak mendapat tekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu, selain mengajar secara klasik, guru mempersiapkan beraneka ragam kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.

Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas dalam bentuk kelompok-kelompok kecil siswa daripada bentuk kelas yang utuh.

c. Teori Perkembangan Fungsi Mental Vygotsky

Vygotsky dalam Howe & Jones (1993 : 21) berpendapat seperti Piaget, bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri, melalui bahasa. Meskipun kedua ahli memperhatikan pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman anak tentang dunia sekitar, Piaget lebih memberikan tekanan pada proses mental anak dan Vygotsky lebih menekankan pada peran pem belajaran, interaksi sosial, dan pengetahuan lain (Yusuf, 2008).

Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam

zone of proximal development (ZPD). ZPD adalah tingkat tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Menurut teori Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara kelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran (Trianto, 2009: 38-39).

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa teori-teori belajar tersebut sejalan dengan komponen model pembelajaran *probing prompting* dimana model pembelajaran tersebut mengharuskan siswa menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Kedua model pembelajaran tersebut juga sesuai dengan belajar menurut teori Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara kelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru dalam proses belajar ini perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

d. Teori Humanistik

Menurut Herpratiwi (2009: 38) teori belajar humanistik, proses belajarnya harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Teori ini lebih tertarik pada ide belajar

dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya seperti yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Jadi teori belajar humanistik memiliki tujuan belajar untuk mengaktualisasikan diri, belajar akan dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri yang kemudian siswa mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik dan semua proses tersebut bermula dari diri manusia itu sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan sudut pandang pengamatnya.

Teori ini menekankan pada proses interaksi yang terjadi antara sesama manusia dengan meningkatkan motivasi belajar yang nantinya diharapkan dapat mengambil keputusannya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dalam arti tidak hanya dapat menyelesaikan masalah yang ada tetapi juga dapat memahami hasil dari proses interaksi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka model pembelajaran *probing prompting* memiliki karakteristik yang sama dengan teori humanistik. Hal ini karena pada teori humanistik siswa dikatakan berhasil apabila telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, pada model pembelajaran *probing prompting* siswa dituntut untuk mampu bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain untuk memecahkan masalah demi tercapainya tujuan bersama dan juga berinteraksi dengan lingkungannya.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang efektif untuk skala kelompok kecil. Metode ini dapat menunjukkan efektivitas siswa untuk memecahkan masalah, komunikasi antar sesama teman dan guru, dan berpikir kritis. Falsafah yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah pendekatan konstruktivitis. Pendekatan konstruktivitis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya.

Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif (Meyer, W. J, 1985:2). Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1). Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

Model pembelajaran selalu bermula dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Jika spesifikasi perkakas komputer selalu meningkat untuk mencapai kebutuhan *desain* dan *gaming*, maka begitu pula spesifikasi pembelajaran dan pengajaran akan meningkat seiring kebutuhan siswa yang semakin beragam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola pilihan untuk guru merancang bahan pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Roger dan David (Agus Suprijono, 2009: 58) mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Positif Interdependence* (saling ketergantungan positif)
Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- b. *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

- c. *Face to face promotive interaction* (interkasi promotif)
Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interkasi promotif adalah saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberikan informasi dan sarana yang dibutuhkan, memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
Untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan adalah saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)
Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui menilai kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas keseluruhan.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Slavin dalam Isjoni (2009:) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

5. Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga

dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Pembelajaran *Probing Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan.

Suherman (2001 : 160). *Probing question* dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memahami secara mendalam suatu masalah hingga mencapai suatu jawaban yang dituju. Proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya.

Model pembelajaran ini menggunakan tanya jawab yang dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus ikut berpartisipasi aktif, sehingga siswa tidak dapat menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat siswa dapat dilibatkan dalam proses tanya jawab. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *probing prompting*, akan terjadi suasana tegang di dalam kelas namun, suasana tegang demikian bisa dikurangi dengan guru memberi serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, dan nada yang lembut. Pembelajaran harus disertai dengan canda, senyum dan tertawa sehingga menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Perlu diingat bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai

Terdapat dua aktivitas siswa yang saling berhubungan dalam pembelajaran *probing prompting*, yaitu aktivitas siswa yang meliputi aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, serta aktivitas guru yang berusaha membimbing siswa dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi Suherman (2001 : 55).

Menurut Rusman (2012: 136) Ciri-ciri Model Pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misal model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Menjadi pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Ke empat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui enam tahapan teknik *probing* (Sudarti, 2008 : 14) yang dikembangkan dengan *prompting* adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dihadapkan pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- b. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator kepada seluruh siswa.
- c. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.

- d. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- e. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.
- f. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Model pembelajaran *Probing prompting* cocok diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri. Berdasarkan teori mengenai model pembelajaran *probing prompting* tersebut, jelas bahwa model pembelajaran *probing prompting* dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Artinya siswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya. sehingga peserta didik menjadi lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan penge-tahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik dapat tertanam dalam jangka waktu yang cukup lama.

Proses perkembangan kognitif yang terjadi pada anak adalah proses asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi merupakan penyesuaian atau mencocokkan informasi yang baru dengan apa yang telah diketahui. Sedangkan proses akomodasi adalah anak menyusun dan membangun

kembali atau mengubah apa yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru itu dapat disesuaikan dengan lebih baik. Proses yang terjadi secara asimilasi dan akomodasi merupakan perkembangan skemata.

Perkembangan semata tersebut membentuk suatu pola penalaran tertentu dalam pikiran anak. Kemudian jika dilihat dari fase pembelajaran, terlihat adanya proses interaksi antara siswa dalam pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara berkelompok dalam menemukan dan memecahkan masalah. Pertukaran gagasan tidak dapat dihindari untuk perkembangan penalaran, walaupun penalaran tidak dapat diajarkan secara langsung, perkembangannya dapat distimulasi oleh konfrontasi kritis, khususnya dengan teman setingkat. Oleh karena itu diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* ini, kompetensi penalaran siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran secara konvensional, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran model *probing prompting* dapat diterapkan kepada siswa yang memiliki kemampuan awal sama, agar dalam pembelajaran terjadi kerjasama yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam berfikir kritis atau berfikir tingkat tinggi.

6. Model pembelajaran *open ended*

Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *open ended* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah *open ended* yang mengarahkan siswa dalam menjawab permasalahan dengan banyak cara yang mampu

meningkatkan potensi dalam menemukan sesuatu yang baru. Hannafin dkk (dalam Huda,2014:278) mengatakan bahwa pembelajaran *open ended* merupakan proses pembelajaran yang didalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka.

Shoimin (2014: 104) pembelajaran dengan masalah terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara dan solusinya juga bisa beragam. Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawabannya dan mengetahui proses mencapai jawaban tersebut.

Model pembelajaran *open ended* mempunyai ciri-ciri, hal ini dikemukakan oleh Sawada (dalam Shoimin, 2014:110) bahwa:

“Ciri penting dari masalah *open ended* adalah terjadinya keleluasaan siswa untuk memakai sejumlah metode dan segala kemungkinan yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan masalah. Artinya *open ended* diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan oleh guru. Bentuk-bentuk soal yang dapat diberikan melalui pendekatan *open ended* terdiri dari tiga bentuk, yaitu:(1) soal untuk mencari hubungan, (2)soal mengklasifikasi, (3)soal mengukur.

Model *open ended* menjanjikan suatu kesempatan kepada siswa untuk menginvestigasikan berbagai strategi dan cara yang diyakini sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan. Hal ini bertujuan agar berpikir melalui kegiatan kreatif, siswa dapat berkembang secara maksimal.

Sintaks pembelajaran *open ended* menurut Shoimin (2014: 111-112) adalah sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Siswa menyimak motivasi yang diberikan oleh guru bahwa yang akan dipelajari berkaitan atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari sehingga mereka semangat untuk belajar. Kemudian siswa menanggapi apersepsi yang dilakukan guru agar diketahui pengetahuan awal mereka terhadap konsep- konsep yang akan dipelajari.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang.
2. Siswa mendapat pertanyaan *open ended*.
3. Siswa berdiskusi bersama kelompok mereka masing-masing

mengenai penyelesaian dari pertanyaan *open ended problems* yang telah diberikan oleh guru.

4. Setiap kelompok siswa dengan perwakilannya, mengemukakan pendapat atau solusi yang ditawarkan kelompoknya secara bergantian.

5. Siswa atau kelompok kemudian menganalisis jawaban- jawaban yang telah dikemukakan, mana yang benar mana yang lebih efektif.

6. Siswa menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Kemudian kesimpulan tersebut disempurnakan oleh guru.

c. Evaluasi

Setelah berakhir kegiatan belajar mengajar, siswa mendapat tugas perorangan atau ulangan harian yang berisi pertanyaan *open ended* yang merupakan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran *open ended* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *open ended* yaitu:

Kelebihan model pembelajaran *open ended* menurut Shoimin (2014: 112) adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 2) Siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
- 3) Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 4) Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- 5) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Kekurangan model pembelajaran *open ended* menurut Shoimin (2014: 112) adalah sebagai berikut.

- 1). Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukan pekerjaan yang mudah.
- 2). Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan.
- 3). Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.
- 4). Mungkin ada sebagian siswa yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena sulit yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran *open ended* harus kreatif dalam membuat pertanyaan *open ended* yang mampu mengarahkan siswa untuk menggunakan keragaman cara atau metode penyelesaian sehingga sampai pada suatu jawaban yang diinginkan.

7. Mata Pelajaran IPS Terpadu

IPS merupakan bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dalam konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, antropologi dan ekonomi. IPS juga menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat, baik dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. (Depdiknas, 2003: 5) IPS pada dasarnya memiliki sifat keterpaduan (*integrated*) dari ilmu-ilmu sosial yang dikemas untuk tujuan pendidikan dan disesuaikan dengan psikologi perkembangan peserta didik. Materi-materi IPS disusun berdasarkan pengalaman, minat dan kebutuhan peserta didik, serta disesuaikan dengan lingkungan. Tujuannya agar pengalaman dan pengetahuan peserta didik semakin berkembang secara psikomotor atau semakin terampil, mampu mengaplikasikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan pada akhirnya dapat menjadi warga negara yang baik sesuai dengan yang diamanahkan dalam Undang-Undang Dasar Negara.

Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3). Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajarannya disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran IPS terpadu dapat mengambil topik dari salah satu cabang ilmu tertentu kemudian dilengkapi, diperdalam dan diperluas dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Misalnya topik “Kegiatan Ekonomi Penduduk”. Kegiatan ekonomi penduduk dapat ditinjau dari kondisi fisik-geografi yang tercakup dalam ilmu geografi. Secara sosiologis, kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Salah satu keterpaduan yang bisa dilakukan guru (sesuai dengan filosofi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah memadukan Kompetensi Dasar.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan *masyarakat*. di Indonesia pelajaran ilmu pengetahuan sosial disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa

sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka dibawah ini penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang relevan yang ada kaitannya dengan pokok masalah.

Tabel 4. Penelitian yang relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Della Damayanti (Skripsi) 2015/2016	Studi Perbandingan Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> dan Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis dengan Memperhatikan Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016	Berdasarkan uji reliabilitas gaya belajar menggunakan SPSS 15.0 diperoleh $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ yaitu $9,82 > 3,61$. Hal ini bahwa alat instrumen yang digunakan adalah reliabel sangat tinggi. Hasil penelitian reliabilitas kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan KR-21 diperoleh $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ $0,875 > 3,61$. Jika dilihat dari indeks korelasinya $r = 0,875$ maka memiliki tingkat reabilitas sangat tinggi

Tabel 2. Lanjutan

2	Devita Anggraeni (Skripsi) 2016/2017	Studi perbandingan kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) dan Probing Prompting dengan memperhatikan gaya kognitif field dependent (FD) dan Field Independent (FI) siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA N 1 Sendang Agung Lampung Tengah tp. 2016/2017	Dengan menggunakan SPSS rumus analisis varian dua jalan di peroleh $F_{hitung} = 11,802$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan penyebut 64 diperoleh 3,99 dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $11,802 > 3,99$ serta tingkat signifikan sebesar $0.001 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.
3.	Apriliani Damayanti (Skripsi) 2016/2017	Efektivitas model Think Pair Share (TPS) dan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi dengan memperhatikan bentuk tugas yaitu tugas mandiri dan tugas kelompok siswa kelas X IPA SMA N 1 Gedong Tataan	Hasil hipotesis satu. Di peroleh koefisien F_{hitung} sebesar 8,425 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 66 diperoleh 3,98 (hasil interpolasi) berarti $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} atau $8,425 > 3,98$, yang berarti ada perbedaan rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe TPS dengan model pembelajaran menggunakan tipe PBL.
4.	Aisyah Pujiastuti Dwin (Skripsi) 2014/2015	Efektivitas model pembelajaran Probing Prompting learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs NU 19 PROTOMULYO	Berdasarkan hasil analisis data juga pembahasan dan berdasarkan uji perbedaan rata-rata satu pihak yaitu pihak kanan diperoleh $t_{hitung} = 3,875$

		<p>kabupaten Kendal pada materi pokok energi TP. 2014/2015</p>	<p>dan $t_{tabel} = t_{(0,975) (63)} = 1,67$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dapat diterima dan Hipotesis nihil (H_0) ditolak. Hal tersebut nampak dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang diberikan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>probing prompting learning</i> lebih baik yaitu 80,53 dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang diberikan pengajaran dengan menggunakan pembelajaran ceramah dan tanya jawab yaitu 72,63. Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran <i>probing prompting learning</i> efektif dalam meningkatkan hasil belajar fisika pada materi pokok energi kelas VIII MTs NU 19 Protomulyo Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015.</p>
5	<p>Ni Pt.Rika Ardiyanti (Skripsi) 2013</p>	<p>Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Berorientasi <i>Open Ended Problem</i> Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 8 Bandar Anyar</p>	<p>Bahwa Hasil uji-t menunjukkan bahwa $T_{hitung} = 10,43$, $T_{tabel} = 1,67$ dan $db = n_1 + n_2 - 2 = 73$ dengan taraf signifikansi 5%. Oleh karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran</p>

			Matematika berorientasi <i>open-ended problem</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
--	--	--	---

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Dimana variabel independen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* (X_1) dan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* (X_2). Variabel dependennya adalah kemampuan berfikir kritis (Y).

Perbedaan antara berfikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, di antaranya tipe *probing prompting* dan

open ended. Kedua model kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Probing prompting* lebih menekankan *probing* adalah penyelidikan, pemeriksaan dan *prompting* adalah mendorong atau menuntun.

Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008:6). Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* (Sudarti, 2008:14) yang dikembangkan dengan *prompting* adalah sebagai berikut:

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
3. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
5. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
6. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang

menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.

7. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Shoimin(2014: 104) pembelajaran dengan masalah terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara dan solusinya juga bisa beragam. Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawabannya dan mengetahui proses mencapai jawaban tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan langkah langkah sebagai berikut :

- a) siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang tiap kelompok.
- b) siswa mendapatkan pertanyaan *Open ended*.
- c) siswa berdiskusi bersama kelompoknya masing-masing mengenai penyelesaian dari pertanyaan *Open ended* yang telah diberikan oleh guru.
- d) setiap kelompok siswa melalui perwakilannya, mengemukakan pendapat atau solusi yang ditawarkan kelompoknya secara bergantian.
- e) siswa atau kelompok kemudian menganalisis jawaban-jawaban yang telah dikemukakan, mana yang benar dan mana yang lebih efektif.
- f) Kegiatan Akhir, yaitu siswa menyimpulkan apa yang telah dipelajari, dan kemudian kesimpulan tersebut disempurnakan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga akan berakibat pada pencapaian hasil belajar siswa yang berbeda sebelum atau sesudah menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *Probing Prompting* dan *open ended*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Probing prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Open Ended* dalam meningkatkan keterampilan menganalisis.

Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut . Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan (Harjasujana, 1987).

Dengan menggunakan model pembelajaran yang kooperatif, diharapkan guru dapat membangkitkan dan memotivasi keterlibatan dan partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran IPS dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut peneliti Model pembelajaran *Probing prompting* menuntut siswa aktif dalam hal berfikir dan harus memaksimalkan kemampuan berfikir secara logis dan kreatifitas siswa agar dapat menyampaikan materi yang diberikan agar mudah di pahami dan dicerna oleh anggota kelompoknya. Pada hakikatnya setiap peserta didik harus mampu menyampaikan atau mengutarakan kembali dari apa yang ia dengar dan diskusikan dari kelompok *homogen* (kelompok ahli) untuk disampaikan kembali ke kelompok *heterogen* (kelompok asal).

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Probing prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Open Ended* dalam meningkatkan ketremampilan mensintesis.

Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol (Harjasujana, 1987).

Model pembelajaran *Probing prompting* setiap peserta didik harus mampu menyampaikan atau mengutarakan kembali dari apa yang ia dengar dan diskusikan dari kelompok *homogen* (kelompok ahli) untuk disampaikan kembali ke kelompok *heterogen* (kelompok asal). Sikap tanggung jawab dari apa yang dia peroleh dari kelompok ahli untuk disampaikan ke kelompok asal nampak pada model ini.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Open Ended* lebih baik dibandingkan dengan *Probing prompting* dalam mengenal dan memecahkan masalah.

Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga

mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru (Walker, 2001).

Pembelajaran berbasis masalah *open-ended* merupakan pembelajaran yang menekankan pada penyajian masalah-masalah yang bersifat terbuka, yaitu masalah yang diformulasikan memiliki satu jawaban benar dengan beberapa cara penyelesaian, dan/atau masalah-masalah yang diformulasikan memiliki lebih dari satu jawaban benar dengan lebih dari satu cara penyelesaian (Shimada, 1997; Land, 2000).

Model pembelajaran *Open Ended* memungkinkan siswa untuk dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* lebih baik dibandingkan dengan *open ended* dalam keterampilan menyimpulkan.

Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru yang lain (Salam, 1988: 68). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan. Proses pemikiran manusia itu sendiri, dapat menempuh dua cara, yaitu : deduksi dan induksi. Jadi, kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya

sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Open Ended* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Probing prompting* dalam menumbuhkan toleransi.

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu (Harjasujana, 1987). Berdasarkan taksonomi belajar, menurut Bloom, keterampilan mengevaluasi merupakan tahap berpikir kognitif yang paling tinggi. Pada tahap ini siswa dituntut agar ia mampu mensinergikan aspek-aspek kognitif lainnya dalam menilai sebuah fakta atau konsep.

Pengukuran indikator-indikator yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat dilakukan dengan menggunakan *Universal Intellectual Standards*. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Paul (2000: 1) dan Scriven (2000: 1) yang menyatakan, bahwa pengukuran keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan: “Sejauh manakah siswa mampu menerapkan standar intelektual dalam kegiatan berpikirnya”.

Universal intellectual standards adalah standardisasi yang harus diaplikasikan dalam berpikir yang digunakan untuk mengecek kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, isu-isu, atau situasi-situasi

tertentu. Berpikir kritis harus selalu mengacu dan berdasar kepada standar tersebut (Eider dan Paul, 2001: 1).

1. *Process is open.* (Prosesnya terbuka)

Maksud dari proses yang terbuka adalah masalah matematika berupa soal yang diberikan kepada siswa memiliki banyak cara penyelesaian yang benar.

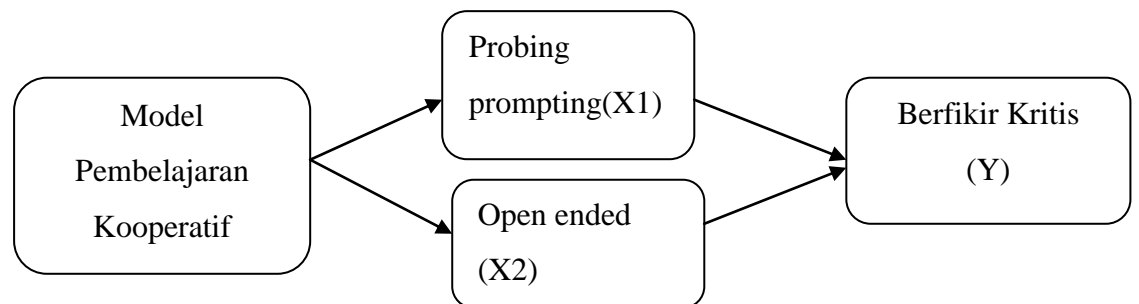
2. *End products are open.* (Hasil akhirnya terbuka)

Hasil akhir yang terbuka berarti masalah matematika berupa soal memiliki tipe jawaban soal yang banyak.

3. *Ways to develop are open.* (Cara pengembangan lanjutannya terbuka)

Artinya bahwa ketika siswa telah selesai menyelesaikan masalah, mereka dapat mengembangkan masalah yang baru dengan mengubah kondisi masalah yang ada di awal.

Model pembelajaran *Open Ended* menekankan agar siswa dapat terbuka dan toleransi pada saat presentasi yang dilakukan kelompok lain.



Gambar 1. Paradigma penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ada perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dan kooperatif tipe *open ended* dapat meningkatkan *berfikir kritis* siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMPN 14 Bandar Lampung.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dalam meningkatkan keterampilan menganalisis siswa.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dalam meningkatkan keterampilan mensintesis siswa.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dalam keterampilan mengenal dan memecahkan masalah.
5. Model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dalam menyimpulkan masalah.
6. Model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* dalam keterampilan mengevaluasi dan menilai siswa.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian dengan pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57).

1. Desain Eksperimen

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode *posttest-only control group design.*, Sugiono menyatakan “bahwa terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan dengan model pembelajaran *probing prompting* (X1) disebut dengan kelas eksperimen dan kelompok kedua di berikan model pembelajaran *open ended* (X2) disebut dengan kelas

pembandingan” (Sugiono, 2012:76)

Penelitian ini akan membandingkan kemampuan berpikir kritis antara dua model pembelajaran yaitu *probing prompting* dan *open ended* variabel bebas (X1) disebut dengan variabel eksperimen dan (X2) di sebut variabel kontrol dan variabel terikat (Y) berfikir kritis siswa. Pada kelompok sampel ditentukan secara *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Dan di peroleh kelas VII G eksperimen melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *probing prompting* sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VII D melaksanakan pembelajaran *open ended* sebagai kelas kontrol. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Desain eksperimen

Kelompok	Perlakuan	Posttest
KE <i>Probing Prompting</i>	<i>X Open Ended</i>	O1
KE <i>Open Ended</i>	<i>X Probing Prompting</i>	O1

Keterangan :

KE *Open Ended* : Kelompok kontrol metode *Open Ended*

KE *Probing Prompting* : Kelompok eksperimen metode *Probing Prompting*

X1 : Perlakuan dengan perlakuan metode *Probing Prompting*

X2 : Perlakuan dengan perlakuan metode *Open Ended*

O1 : Pemberian pretest

O2 : Pemberian posttest

Melalui desain ini setelah dilakukan model pembelajaran akan berdampak pada observasi sesudah perlakuan (O1) disebut posttest. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPS Terpadu.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah.

- a. Melakukan penelitian pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas yang akan menjadi populasi dan kemudian akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Menetapkan sampel penelitian yang di lakukan cluster *random sampling*.
- b. Memberikan perlakuan berbeda antar kelas eksperimen
- c. Lama pertemuan di kelas sama, menggunakan waktu dua jam pelajaran atau 2 x 40 menit selama 8 kali pertemuan.
- d. Melakukan posttest/tes evaluasi pada semua subjek untuk mengetahui tingkat kondisi subjek yang berkenaan dengan variabel independent.
- e. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 80). Pada penelitian ini yang dimaksud populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang menjadi sasaran penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 10 kelas dengan jumlah siswa 293.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013: 118). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih untuk menjadi sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 10 kelas yaitu VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, VII H, VII I, VII J, VII K. Hasil teknik ini kelas yang akan dijadikan sampel yaitu kelas VII G dan VII D.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*).

1. Variabel Independent (Bebas)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependent terikat (Sugiyono, 2013: 61). Variabel bebas dari penelitian ini dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *probing*

prompting (X1) dan model pembelajaran kooperatif tipe *open ended* (X2).

2. Variabel Dependent (Terikat)

Variabel terikat atau yang dilambangkan (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 61). Variabel terikat dari penelitian ini adalah kemampuan *berfikir kritis siswa* (Y).

D. Definisi Konseptual

Berfikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu sikap dan keterampilan tentang pengetahuan dan penalaran logis dalam mengenal masalah, menemukan, mengumpulkan dan menyusun informasi, membuat asumsi, menganalisis dan menarik kesimpulan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dan konstat dengan cara melihat kepada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan dapat diukur.

Kemampuan berfikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan rasional yang berfokus untuk memutuskan apa yang mestinya dipercaya. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes. Pengukuran variabel ini dengan melihat tingkat besarnya hasil tes kemampuan berfikir kritis siswa.

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel Berfikir Kritis

Dimensi	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
1. Keterampilan menganalisis	1. Mengaitkan, memilih, mengukur.	Hasil tes kemampuan berfikir kritis siswa	Interval (<i>rating scale</i>)
2. Keterampilan menyintesis	2. Memadukan, menyusun, menghubungkan		
3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah	3. Meramalkan, mengemukakan, menentukan.		
4. Keterampilan menyimpulkan	4. Membandingkan, menyimpulkan.		
5. Keterampilan mengevaluasi dan menilai	5. Mengkritik, membuktikan.		

Adapun cara perhitungan nilai persentase adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Nilai persentase berfikir kritis yang diperoleh dari perhitungan kemudian di kategorikan sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 6. Kategori Persentase Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Interprestasi (%)	Kategori
$87,5 < X \leq 100$	Sangat Tinggi
$75,5 < X \leq 87,5$	Tinggi
$62,5 < X \leq 75,5$	Sedang
$50,0 < X \leq 62,5$	Rendah
$0 < X \leq 50,0$	Sangat rendah

Setyowati dalam Karin (2015: 9)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Jogianto (2008), mengartikan bahwa Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dimana untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya. Data yang di dapatkan ini melalui salah satu dari guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang bernama Ibu Hj. Sripur S.Pd yang selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu. Selain dari itu pengamatan data tersebut dilakukan secara nyata karena dapat mengamati secara langsung tentang masalah-masalah yang terjadi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Salah satu masalah tersebut yaitu masih banyak siswa yang bergantung pada informasi dan perintah dari guru untuk memperoleh informasi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan berbagai pertanyaan yang sesuai dengan panduan wawancara dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti dan dipahami maksud dari pertanyaan yang diberikan peneliti. Narasumber dan peneliti kemudian melanjutkan pembicaraan dan tanya jawab yang masih dalam lingkup topik wawancara secara non formal untuk menghindari kesan memojokkan narasumber dengan pertanyaan yang diberikan peneliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah bertemu secara langsung dengan Ibu Hj. Sripur, S.Pd selaku guru bidang studi pembelajaran IPS Terpadu. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data atau informasi mengenai hasil dan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran IPS Terpadu tersebut.

3. Tes kemampuan berfikir kritis

Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes bentuk uraian, karena penelitian ini di maksudkan untuk mengukur atau mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa. Dengan menggunakan tes bentuk uraian, maka proses berfikir, ketelitian, dan sistematis penyusunan dapat dilihat melalui langkah-langkah penyelesaian soal, serta dapat diketahui kesulitan yang di alami siswa sehingga memungkinkan dilakukanya perbaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Ibrahim (Dinar, 2013:20) melalui tes dengan soal bentu uraian, siswa

dapat memberikan jawaban-jawaban kritis terhadap masalah-masalah yang diberikan sehingga dengan tes ini dapat diketahui sejauh mana siswa dapat berfikir kritis dalam belajar. Aspek yang dinilai meliputi keterampilan menganalisis, keterampilan menyintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, keterampilan mengevaluasi dan menilai.

G. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes yang dilakukan setelah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Sebelum tes akhir diberikan kepada siswa yang merupakan sampel penelitian, maka terlebih dahulu akan diadakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal.

1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen yaitu uji yang diperoleh dengan mengkorelasi item dengan total dikorelasikan butirnya atau dicari daya pembeda skor tiap item dari kelompok yang memberikan jawaban. Menurut Arikunto (2010 : 79) rumus validitas menggunakan korelasi *product moment* adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor butir soal
 Y = Skor total
 (Arikunto, 2010 : 170)

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid.

Hasil perhitungan uji validitas kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan *Program Microsoft Excel* dari 30 sampel yang mengerjakan soal esai sebanyak 20 soal. Hasil perhitungan uji validitas terdapat 5 item soal yang tidak valid yaitu item soal nomor 10,15,16,17,18. Item soal yang tidak valid, didrop atau dibuang sehingga hanya ada 15 butir soal yang diujikan . Hasil perhitungan uji validitas dapat dilihat pada lampiran 2.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel (taraf kepercayaan) yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. . Reliabilitas terhubung dengan masalah kepercayaan. Realibilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subjek yang sama (Arikunto, 2013 104). Rumus KR-21 untuk menguji reliabilitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis. Rumus KR-21 yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Realibilitas instrumen
 $\sum \sigma^2 b$ = Skor tiap-tiap item
 n = Banyaknya butir soal
 $\sigma^2 t$ = Varians total
 (Arikunto, 2010:109)

Unyuk mengetahui tingkat realibilitas instrument, selanjutnya konsultasi dengann tabel interprestasi niali r product moment sebagai berikut:

Tabel 7. Interpretasi Reliabilitas Instrumen

Koefisien r	Reliabilitas
0,800 sampai 1,000	Sangat Tinggi
0,600 sampai 0,799	Tinggi
0,400 sampai 0,599	Sedang/Cukup
0,200 sampai 0,399	Rendah
0,000 sampai 1,999	Sangat Rendah

Kriteria apabila $r_{\text{alfa}} > r_{\text{tabel}}$ dengan taraf signifikansi 0,05 dan n yang diteliti maka instrumen adalah reliabel, sebaliknya tidak reliabel.

Hasil perhitungan uji reliabilitas soal kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* pada uji SPSS. Dari hasil perhitungan diperoleh r_{alfa} 0,697 dan r_{tabel} 0,361 dengan demikian $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $0,697 > 0,361$ berarti reliabel. Dari hasil perhitungan alfa yaitu 0,697 termasuk reliabilitas tingkat tinggi. Kesimpulan intrument tersebut telah valid dan reliable. perhitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 3.

3. Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$\text{Kesukaran} = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor maksimum yang ditetapkan}}$$

Tabel 7 . Klasifikasi Taraf Kesukaran

No	Klasifikasi	Taraf Kesukaran
1	Soal dengan P 0,00-0,30	Soal sukar
2	Soal dengan P 0,30-0,70	Soal sedang
3	Soal dengan P 0,70-1,00	Soal mudah

Arikunto (2013: 225)

Hasil perhitungan uji tingkat kesukaran dari 20 soal esai yaitu 1 soal memiliki tingkat kesukaran mudah, 1 soal memiliki tingkat kesukaran sukar dan 18 soal memiliki tingkat kesukaran sedang. Terdapat 5 soal yang didrop atau dibuang diantaranya 1 soal dengan tingkat kesukaran sedang, 1 soal dengan tingkat kesukaran sukar dan 3 soal dengan tingkat kesukaran yang sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4.

4. Daya Beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang mampu berpikir kritis baik (kecerdasan intelektual tinggi) dengan siswa yang kemampuan berpikir

kritis kurang (kecerdasan intelektual rendah). Rumus mencari daya beda

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D:daya pembeda (indeks diskriminasi)

J:jumlah peserta tes

J_A :banyaknya peserta tes kelompok atas

J_B :banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$: proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$: proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 8. Kualifikasi Daya Beda

Kualifikasi	Daya pembeda
D = 0,00-0,20	Jelek (<i>poor</i>)
D = 0,21-0,40	Cukup (<i>satisfactory</i>)
D = 0,41-0,70	Baik (<i>good</i>)
D = 0,71-1,00	Baik sekali (<i>excellent</i>)
D = Negatif, semuanya tidak baik	Jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya di buang saja.

Arikunto (2010: 232)

Hasil perhitungan uji daya beda soal menggunakan *Program Anates* adalah 6 soal memiliki daya beda jelek, 11 soal memiliki daya beda cukup, 3 soal memiliki daya beda baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.

H. Uji Analisis Statistik Parametrik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data sampel dalam penelitian ini menggunakan uji *One- Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Dimana dinyatakan data normal apabila nilai signifikansi (*assymp. Sig*) > nilai alpha yang digunakan yaitu 5%. Adapun rumus nya sebagai berikut..

$$Z_1 = \frac{X_1 - X}{S}$$

Keterangan:

X = Rata-rata

S = Simpangan Baku

X_i = Nilai Siswa

Rumus hipotesis yaitu

H₀ = Sampel berdistribusi normal

H₁ = Sampel tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian hipotesis adalah Uji *One- Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) apabila nilai signifikansi (*assymp. Sig*) > nilai alpha yang digunakan yaitu dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk = n.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Sampel *Berfikir Kritis* siswa Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas *Probing Prompting* dan *Open Ended*.

Kelas	N	Mean	SD	Sig	R _{tabel}
<i>Probing Prompting</i>	30	49,77	2,223	0,565	0,161
<i>Open Ended</i>	30	38,10	2,564	0,666	0,161

Sumber: Data diolah pada Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas pada kelas *Probing Prompting* Rhitung= 0,565 > R_{tabel} = 0,161 dan pada kelas *Open Ended* Rhitung= 0,666 > R_{tabel} = 0,161. Dengan demikian maka H₀ diterima atau sampel pada kelas *Probing Prompting* dan *Open Ended* berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametrik yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

Untuk mencari homogenitas digunakan rumus levene statistik yaitu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$W = \frac{(N-k) \sum_{i=0}^n N_i (\bar{Z}_1 - \bar{Z}_{...})^2}{k-1 \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{N_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Dimana:

n = jumlah observasi

k = banyaknya kelompok

YT = rata-rata dari kelompok ke i

Z_t = rata-rata kelompok dari Z_i

Z = rata-rata menyuruh (*overall mean*) dari Z_{ij}

Untuk melakukan pengujian homogenitas populasi diperlukan hipotesis sebagai berikut.

Ho : Data populasi bervarians homogen

Ha : Data populasi tidak bervarian homogen

Kriteria pengujian sebagai berikut:

Menggunakan nilai *Signifikancy*. Apabila menggunakan ukuran ini harus dibandingkan dengan tingkat alpa yang ditentukan sebelumnya. Karena α yang ditetapkan sebesar 0,05% (5%), maka kriterianya yaitu.

1. Terima Ho apabila nilai *Signifikancy* $> 0,05$

2. Tolak Ho apabila nilai *signifikancy* $< 0,05$ (sudarmanto, 2005 : 123).

H. Teknik Analisis Data

1. t-Test dua sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independent.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(*separated varian*)

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(*polled varian*)

Keterangan:

X1 = rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran
Probing prompting

X2 = rata-rata hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran
Open ended

$S1^2$ = varian total kelompok 1

$S2^2$ = varian total kelompok 2

n1 = banyaknya sampel kelompok 1

n2 = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- a. apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

1. Bila jumlah anggota sampel $n1 = n2$ dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *sparated varians* maupun *pooled varians* untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n1 + n2 - 2$
2. Bila $n1 \neq n2$ dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *poled varians*, dengan $dk = n1 + n2 - 2$.
3. Bila $n1 = n2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians* maupun *sparated varians*, dengan $dk = n1 - 1$ atau $n2 - 1$, jadi dk bukan $n1 + n2 - 2$.

4. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen, untuk ini digunakan rumus t-test dengan separated varians, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.

I. Pengujian Hipotesis

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pengujian hipotesis 1:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Pengujian hipotesis 2:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$$

Pengujian hipotesis 3:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$$

Pengujian hipotesis 4:

$$H_0 : \mu_2 \leq \mu_1$$

$$H_a : \mu_2 \geq \mu_1$$

Pengujian hipotesis 5:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \geq \mu_2$$

Pengujian hipotesis 6:

$$H_0 : \mu_2 = \mu_1$$

$$H_1 : \mu_2 \neq \mu_1$$

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tolak H_a apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $F_{hitung} > F_{tabel}$

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan rata-rata *Berfikir Kritis* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brobing Prompting* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Open Ended* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Perbedaan *Berfikir Kritis* siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. *Berfikir Kritis* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brobing Prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Open Ended* dilihat dari keterampilan menganalisis. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Brobing Prompting* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *Berfikir Kritis* khususnya pada keterampilan menganalisis.
3. *Berfikir Kritis* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brobing Prompting* lebih baik dibandingkan

dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Open Ended* dilihat dari kecakapan berpikir rasional. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *probing Prompting* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan Berfikir Kritis khususnya pada keterampilan mensintesis.

4. *Berfikir Kritis* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Open ended* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* dilihat dari keterampilan mengenal dan memecahkan masalah. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Open Ended* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *Berfikir Kritis* khususnya pada keterampilan mengenal dan memecahkan masalah.
5. *Berfikir Kritis* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Brobing Prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Open Ended* dilihat dari menyimpulkan masalah. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Brobing Prompting* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan Berfikir Kritis khususnya pada menyimpulkan masalah.
6. *Berfikir Kritis* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Open ended* dilihat dari keterampilan mengevaluasi dan menilai. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan *Berfikir Kritis* khususnya pada keterampilan mengevaluasi dan menilai.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS Terpadu, seperti menggunakan model *Brobing Prompting* dan *Open Ended* untuk meningkatkan Berfikir Kritis siswa.
2. Sebaiknya jika ingin meningkatkan *Berfikir Kritis* siswa khususnya pada keterampilan menganalisis pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *Brobing Prompting* karena model pembelajaran *Brobing Prompting* lebih efektif dibandingkan dengan model *Open Ended*.
3. Sebaiknya jika ingin meningkatkan *Berfikir Kritis* siswa khususnya pada Keterampilan Mensintesis pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *Brobing Prompting*. karena model pembelajaran *Brobing Prompting* lebih efektif dibandingkan dengan model *Open Ended*.
4. Sebaiknya jika ingin meningkatkan *Berfikir Kritis* siswa khususnya pada keterampilan mengenal dan memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *Brobing Prompting* karena model pembelajaran *Brobing Prompting* lebih efektif dibandingkan dengan model *Open Ended* .
5. Sebaiknya jika ingin meningkatkan *Berfikir Kritis* siswa khususnya dalam menyimpulkan masalah pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *Brobing Prompting* karena model

pembelajaran *Brobing Prompting* lebih efektif dibandingkan dengan model *Open ended*.

6. Sebaiknya jika ingin meningkatkan *Berfikir Kritis* siswa khususnya pada keterampilan mengevaluasi dan menilai pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat menggunakan model pembelajaran *Brobing Prompting*. karena model pembelajaran *Brobing Prompting*. lebih efektif dibandingkan dengan model *Open Ended*.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, Thomas. 2000. *Classroom assessment techniques*. Diakses tanggal 22 Oktober 2012 dari <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2012/10/22-definisiberfikir-kritis.html>
- Anonim. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online)
- Anni, Catharina T. dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Arends, R. I. 2001. *Exploring Teaching: An Introduction To Education*. New York: MC Graw Hill Companies.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Costa, A. L. (ed). 1988. *Developing Minds: A Resource Book For Teaching Thinking*. Virginia: ASCD
- Dahar, R.W. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, M. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Sagara, Gugi). Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hassoubah, Z. I. 2007. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis: Disertai Ilustrasi dan Latihan*. Terjemahan Bambang Suryadi. *Developing Creative & Critical Thinking Skills: A Handbook for Students*. 2002. Bandung: Nuansa
- Madya Karyana, Waljiemah. 2013. *The Differences Of Learning Achievement Of Social Science Using Bassed Test And Learning Style Of VIII Grade Student Of Mts Negeri Gunungrejo Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran*. Universitas Lampung.
- Puspitasari, Yesi. 2016. *Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scaffolding Dan Tipe Pbi (Problem Based Instruction) Dengan Memperhatikan Gaya Belajar (Visual Dan Auditorial) Siswa Kelas X Semester Genap Sma N 1 Tanjungbintang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Lampung.
- Ratumanan. 2004. *Belajar Dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Rosnawati, H. (2008). *Penggunaan Teknik Probing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Rusman, M.Pd. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman, M.Pd. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Shidqi, Efha Rifqi Ash. 2015. *Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Discovery Learning Dan Hubungan Dengan Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Lampung.
- Sudarti, T. (2008). *Perbandingan Kemampuan Penalaran Adatif Siswa SMP Antara yang Memperoleh Pembelajaran Matematika Melalui Teknik Probing dengan Metode Ekspositori*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Sudjana, Nana.2005.*Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung.PT.Remaja Rosdikarya
- Sugihartono,dkk.2007. *Psikologi Pendidikan*.Yogjakarta:UNY Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Alfabet
- Suherman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA UPI.
- Suherman, E. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Hand Out. Bandung:tidak diterbitkan.
- Sunarni. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinking Alound Pair Problem Solving Dan Tipe Team Assisted Individualizing Dengan Memperhatikan Gaya Kognitif Field Independent (FI) Dan Field Dependent (FD) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Sendangagung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Lampung.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

(Depdikbud, 1996:3) *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 1996 tujuan institusional Sekolah Menengah Pertama.*

Uno Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.*
Jakarta: Bumi Aksara.

Woolfolk A.E. 2004. *Educational Psychology.* Nint Edition, Boston : A. Division
of Simon & Schuster Inc.

Zubaedi. 2012. *Berpikir Kritis dan Membaca Kritis.* Jakarta: Salemba Medika.